



MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI METODE PAIRED READING KELAS IV SD NEGERI 9 TA' KABUPATEN BONE

Dian Ayu Dewanti¹, Sudirman^{2*}, Idris Jafar³

^{1,2*,3} Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

*Email: dirman64@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4856>

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode *paired reading* dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana berupa perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi membaca siswa dari siklus I ke siklus II. Pada aspek proses, aktivitas siswa meningkat dari 66,67% pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 93,33% pada siklus II dengan kategori baik. Pada aspek hasil, sebagian besar siswa telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus II, yaitu $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Peningkatan tersebut terlihat pada kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, serta pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *paired reading* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone.

Kata Kunci: *Paired Reading*, Literasi Membaca, Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena menjadi fondasi utama bagi siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melafalkan huruf dan kata, tetapi juga sebagai proses memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari teks. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi membaca menjadi prasyarat bagi siswa untuk dapat mengikuti perkembangan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran. Organisation for Economic Co-operation and Development menyatakan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi diri (OECD, 2023).

Permasalahan literasi membaca hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (OECD, 2023). Selain itu, hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih perlu mendapatkan perhatian serius karena literasi membaca merupakan dasar dalam penguasaan berbagai keterampilan belajar lainnya.

Permasalahan serupa ditemukan pada siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, kurang tepat dalam pelafalan, serta belum mampu



memahami isi bacaan dengan baik. Dari 26 siswa, terdapat 10 siswa yang menunjukkan hambatan pada aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata, sering berhenti pada kata tertentu, serta belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan isi teks. Selain itu, proses pembelajaran membaca di kelas masih cenderung menggunakan strategi individual sehingga siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.

Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar perlu segera ditangani melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan kerja sama antarsiswa. Pembelajaran yang interaktif mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan belajar bersama teman sebaya. Sudirman dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara perkembangan, siswa kelas IV sekolah dasar seharusnya telah berada pada tahap membaca untuk memahami (*reading to learn*), bukan lagi sekadar membaca permulaan (*learning to read*). Pada tahap ini siswa diharapkan mampu membaca dengan lancar, menggunakan intonasi yang tepat, memahami isi bacaan, serta menemukan informasi penting dalam teks. UNESCO menegaskan bahwa keterampilan membaca pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami berbagai informasi dan materi pembelajaran yang semakin kompleks (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, apabila permasalahan membaca tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan akademik siswa pada jenjang berikutnya.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa adalah metode *paired reading*. Metode *paired reading* merupakan kegiatan membaca berpasangan yang dilakukan antara siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dengan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dalam kegiatan ini, siswa membaca teks secara bersama-sama maupun bergantian sehingga terjadi interaksi, pendampingan, dan umpan balik secara langsung selama proses membaca berlangsung. Melalui kegiatan membaca berpasangan, siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat memperoleh bantuan dari pasangan belajarnya sehingga kegiatan membaca menjadi lebih nyaman dan tidak menegangkan. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa tidak hanya membaca secara individual, tetapi juga aktif berdiskusi dan saling membantu memahami isi bacaan.

Metode *paired reading* tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca secara individual, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa aktif berdiskusi dan saling membantu memahami isi bacaan. Pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar secara signifikan Sudirman dkk. (2025). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *paired reading* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuddin dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode *paired reading* mampu meningkatkan kelancaran membaca dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Istihari (2024) menemukan bahwa kegiatan membaca berpasangan dapat meningkatkan pemahaman bacaan serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Selanjutnya, penelitian Mariamah dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu membantu siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dan memahami isi teks dengan lebih baik. Penelitian oleh Riwanda dan Syam (2025) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran inovatif berbasis kerja sama memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan *paired reading* berbantuan teknologi dapat meningkatkan ketuntasan literasi siswa secara signifikan setelah tindakan pembelajaran dilakukan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas metode *paired reading*, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode tersebut pada siswa kelas IV sekolah dasar di



Kabupaten Bone masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peningkatan kemampuan membaca secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi membaca yang mencakup aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi bacaan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan metode *paired reading* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi membaca siswa melalui metode *paired reading*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa pada aspek kelancaran membaca, pelafalan, intonasi, dan pemahaman bacaan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal siswa dan respons terhadap penerapan metode *paired reading*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan analisis kuantitatif sederhana melalui perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan tahap perencanaan berupa penyusunan modul ajar, bahan bacaan, dan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap tindakan siswa melaksanakan kegiatan membaca berpasangan menggunakan metode *paired reading*. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan aktivitas pembelajaran berada pada kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Penerapan Metode Pembelajaran *Paired Reading*

Tahap perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran. Pada tahap ini disusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, bahan bacaan, lembar observasi, serta instrumen tes kemampuan literasi membaca siswa. Materi bacaan dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas IV agar mudah dipahami dan dapat digunakan dalam kegiatan membaca berpasangan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan langkah-langkah penerapan metode *paired reading* yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Perencanaan juga dilakukan dengan menentukan pasangan belajar siswa berdasarkan kemampuan membaca. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dipasangkan dengan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca agar proses pendampingan dapat berjalan secara efektif. Peneliti bersama guru kelas menyusun indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan aktivitas pembelajaran mencapai kategori baik.



Pada tahap ini, peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai jadwal pelaksanaan penelitian dan teknik observasi selama pembelajaran berlangsung. Persiapan tersebut dilakukan agar proses tindakan dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui metode *paired reading*.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode *paired reading* dengan kegiatan membaca secara berpasangan dan bergantian. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah kegiatan membaca berpasangan, kemudian siswa mulai membaca teks bersama pasangan masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik membantu pasangan yang masih mengalami kesulitan dalam pelafalan, intonasi, maupun pemahaman isi bacaan.

Pada siklus I, sebagian siswa masih terlihat kurang percaya diri ketika membaca bersama pasangan. Beberapa siswa masih malu membaca nyaring dan belum aktif memberikan bantuan kepada pasangan belajarnya. Selain itu, interaksi antar pasangan belum berjalan secara optimal karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif. Kondisi tersebut menyebabkan hasil pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II, seperti memberikan arahan yang lebih jelas mengenai teknik *paired reading*, meningkatkan pendampingan selama kegiatan membaca berlangsung, serta menyusun kembali pasangan belajar yang dianggap kurang efektif. Setelah dilakukan perbaikan, siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan pasangan selama kegiatan membaca berlangsung.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada:

Tabel 1. Hasil Perbandingan Observasi Siswa Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase
1	18	60
2	20	66,67

Berdasarkan hasil observasi siklus I, aktivitas siswa mengalami peningkatan selama penerapan metode *paired reading*. Pada pertemuan pertama, aktivitas siswa mencapai 60% dengan kategori kurang karena sebagian siswa masih malu membaca nyaring dan belum aktif berdiskusi. Pada pertemuan kedua, persentase meningkat menjadi 66,67% dengan kategori cukup. Peningkatan terlihat dari keberanian siswa membaca bergantian dan meningkatnya kerja sama antar pasangan, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan pemahaman bacaan.

Tabel 2. Hasil Perbandingan Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase
1	26	86,67
2	28	93,33

Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Selain memperjelas langkah-langkah pembelajaran saat proses tindakan berlangsung, peneliti juga memberikan tugas kepada beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik untuk membantu temannya yang belum lancar membaca di luar jam pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan agar siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dapat memperoleh latihan tambahan secara berkelanjutan.

Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa mencapai 86,67% dengan kategori baik, kemudian meningkat menjadi 93,33% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Siswa terlihat lebih aktif, percaya diri membaca nyaring, serta mampu bekerja sama dengan pasangan belajar. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa mulai memahami langkah-langkah *paired reading* dan adanya latihan tambahan di luar pembelajaran.



Perbandingan hasil observasi siswa dipaparkan pada diagram berikut:

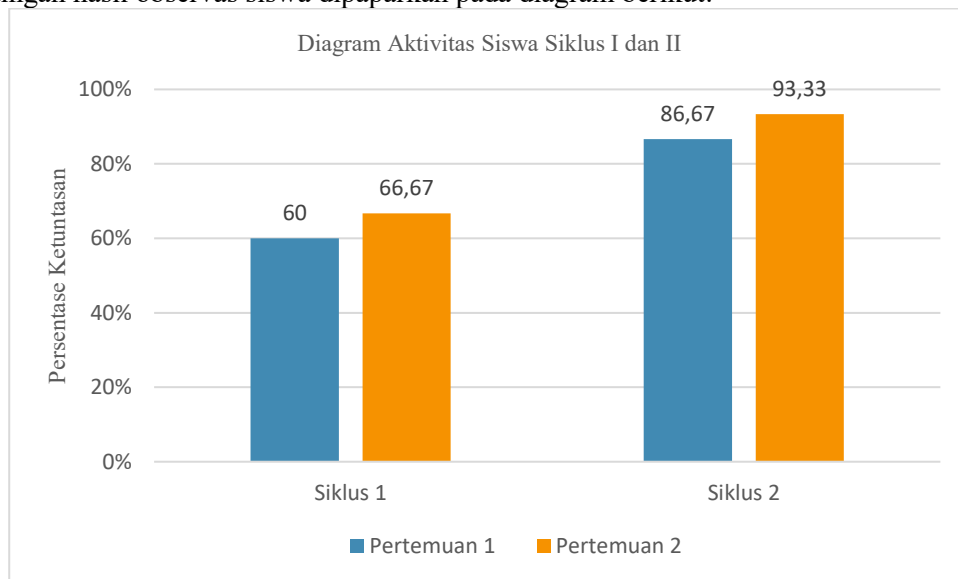


Diagram 1. Perbandingan persentase aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Perolehan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 60% dengan kategori cukup dan pertemuan 2 mencapai 66,67% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase sebesar 6,67%. Pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas siswa karena hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan data perolehan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 yang mencapai 86,67% dengan kategori baik dan pertemuan 2 memperoleh 93,33% dengan kategori baik, dengan jumlah persentase peningkatan sebesar 6,66%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan antara siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II mencapai kategori baik.

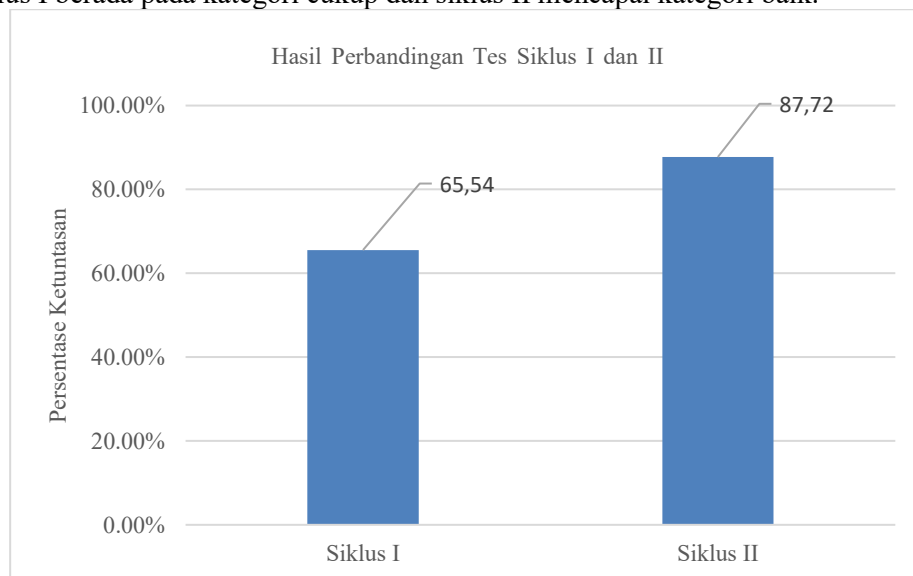


Diagram 2. Hasil Perbandingan Tes Siklus I dan II

Diagram batang di atas menunjukkan perbandingan hasil instrumen tes pada Siklus I dan Siklus II. Terlihat bahwa persentase capaian pada Siklus I sebesar 65,54%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 87,72%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada Siklus I, capaian hasil belajar masih berada pada kategori cukup, yang ditandai dengan masih dominannya siswa pada kategori C dan masih terdapat siswa pada kategori kurang. Namun,



setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik dan tidak terdapat lagi siswa dalam kategori kurang.

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa penerapan metode *paired reading* yang disertai dengan perbaikan pada siklus II mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara optimal. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini efektif dalam mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, yaitu aktivitas guru dan siswa berada pada kategori baik.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Literasi Membaca Siswa

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase
I	16 Siswa	61,54
II	23 Siswa	88,46

Berdasarkan Tabel 2, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 16 siswa pada siklus I menjadi 23 siswa pada siklus II. Peningkatan terjadi pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi bacaan.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode *paired reading* mulai memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kemampuan membaca siswa, namun hasil yang diperoleh belum maksimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan membaca lancar, kurang aktif dalam kegiatan berpasangan, serta belum mampu memahami isi bacaan dengan baik.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada siklus II. Peneliti dan guru kelas melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, terutama pada pengelolaan pasangan belajar dan pemberian arahan selama kegiatan membaca berlangsung. Selain itu, siswa juga diberikan motivasi agar lebih percaya diri dan aktif dalam membantu pasangan belajarnya selama proses pembelajaran.

Pada siklus II, hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan kemampuan literasi membaca siswa. Sebagian besar siswa sudah mampu membaca lebih lancar, menggunakan intonasi yang tepat, serta memahami isi bacaan dengan lebih baik. Aktivitas pembelajaran juga meningkat karena siswa terlihat lebih aktif dan terbiasa bekerja sama dalam kegiatan membaca berpasangan. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *paired reading* mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika membaca nyaring dan belum aktif bekerja sama dengan pasangan belajar. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa mulai terbiasa membaca secara berpasangan sehingga aktivitas pembelajaran meningkat secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode *paired reading* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif.

Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena metode *paired reading* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama teman sebaya. Melalui kegiatan membaca bergantian, siswa memperoleh bantuan langsung dari pasangan belajar sehingga rasa takut dan malu saat membaca dapat berkurang. Selain itu, interaksi antar pasangan membuat siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena terdapat proses saling membantu dan memberi umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuddin dkk. (2022) yang menyatakan bahwa metode *paired reading* dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca.

Selain meningkatkan aktivitas belajar, penerapan metode *paired reading* juga berdampak pada peningkatan kemampuan literasi membaca siswa. Hal tersebut terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 61,54% pada siklus I menjadi 88,46% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada aspek



kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, dan kemampuan memahami isi bacaan. Siswa mulai mampu membaca dengan lebih lancar dan memahami informasi penting dalam teks yang dibaca.

Peningkatan kemampuan literasi membaca siswa terjadi karena metode *paired reading* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan membaca bergantian dan saling memberi umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik serta meningkatkan keberanian siswa dalam membaca nyaring di depan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudirman dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan.

Peningkatan kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan kolaboratif. Siswa yang mengalami kesulitan membaca memperoleh pendampingan langsung dari pasangan belajar sehingga kesalahan dalam membaca dapat segera diperbaiki. Selain itu, latihan tambahan di luar pembelajaran juga membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca secara lebih optimal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Istihari (2024) yang menjelaskan bahwa membaca berpasangan dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *paired reading* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan kerja sama antarsiswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode *paired reading* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Pembelajaran membaca yang dilakukan secara kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Melalui interaksi dengan pasangan belajar, siswa tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga memperoleh bantuan langsung ketika mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Kondisi tersebut membuat siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Sudirman dkk. (2025).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *paired reading* mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kabupaten Bone. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, keberanian membaca nyaring, serta kemampuan bekerja sama dengan pasangan belajar. Selain itu, kemampuan literasi membaca siswa juga mengalami peningkatan pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 61,54% pada siklus I menjadi 88,46% pada siklus II sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Metode *paired reading* memiliki kelebihan karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan melalui interaksi antarsiswa selama kegiatan membaca berlangsung. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat memperoleh bantuan langsung dari pasangan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun demikian, penerapan metode ini memerlukan pengelolaan pasangan belajar yang tepat dan pendampingan guru yang intensif agar kegiatan membaca dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, metode *paired reading* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang melibatkan interaksi antarsiswa terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan berbahasa siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sudirman dkk., 2025).



5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2021. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2020. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istihari. 2024. "Penerapan Metode *Paired Reading* untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 55–63.
- Kemmis, Stephen, & McTaggart, Robin. 2019. *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Mariamah, S., Nurhayati, & Arifin. 2022. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa." *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6321–6329.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2023. *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Pusat Asesmen Pendidikan. 2022. *Hasil Asesmen Nasional Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahim, Farida. 2020. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riwanda, A., & Syam, R. 2025. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Rohmah, S., & Hidayat, M. 2023. "Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada Kegiatan Membaca." *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 7(2), 88–96.
- Sudirman, Mujahidah, & Arum Rabania Anwar. 2025. "Pengaruh Penggunaan E-Modul Berbasis Video terhadap Kemampuan Bercerita Fabel pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1014–1020.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. 2023. *Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuddin, A., Sumarni, & Khaerunnisa. 2022. "Efektivitas Metode *Paired Reading* terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 21–29.